

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu lingkungan dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi pusat perhatian negara-negara berkembang di dunia hingga saat ini. Isu lingkungan ini menjadi ancaman yang sangat penting karena memiliki dampak secara langsung terhadap kehidupan manusia yang meliputi berbagai aspek, seperti perubahan iklim, pencemaran udara dan air, serta kehilangan keanekaragaman hayati (Ramdani et al., 2024).

Seiring dengan meningkatnya isu lingkungan ini maka diperlukan langkah penyelamatan terhadap lingkungan yang menuntut pendekatan yang lebih komprehensif serta strategi dan pendekatan inovatif yang mendorong adopsi praktik konsumsi dan produksi yang berkelanjutan pada sektor masyarakat secara global. Ogiemwonyi et al. (2023) mengatakan bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan telah mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permasalahan lingkungan sehingga hal ini akan memengaruhi sikap dan pola konsumsi masyarakat untuk beralih kepada produk ramah lingkungan. Berdasarkan hasil *Global Survey of Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan Nielsen, menyatakan bahwa 6 dari 10 konsumen di Indonesia (64%) bersedia membayar lebih untuk layanan atau produk yang berdampak positif terhadap sosial dan lingkungan (Indriani et al., 2019).

Hal ini menyatakan bahwa meningkatnya konsumsi terhadap produk berkelanjutan dan ramah lingkungan sejalan dengan sebuah tujuan yang ditetapkan oleh United Nations dan telah diimplementasikan diseluruh dunia sebagai rujukan dalam pembangunan yang berkelanjutan yaitu Sustainable Development Goals (SDGs). Dalam konteks ini, SDGs yang sesuai yaitu poin ke 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 dengan cara mengubah konsumsi yang lebih ramah lingkungan, mengubah gaya hidup, dan melakukan produksi daur ulang (Srividya et al., 2024).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan yaitu melalui daur ulang. Daur ulang merupakan suatu solusi yang dapat diterapkan dengan mengubah sampah yang berlebih menjadi barang yang dapat digunakan kembali dan bermanfaat bagi manusia tanpa menurunkan kualitasnya (Li et al., 2024). Selain itu, daur ulang merupakan metode yang efisien dan berkelanjutan dalam mengurangi pengaruh kita terhadap lingkungan dan juga faktor penting dalam kesuksesan pelaksanaan pengelolaan sampah (Wang et al., 2024). Regulasi mengenai daur ulang di seluruh dunia telah diajukan dengan manfaat untuk mengurangi polusi, menghemat sumber daya dan energi, serta mengurangi jumlah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Wang et al., 2024).

Pemanfaatan bahan daur ulang dapat mengurangi kerusakan lingkungan, mendukung ekonomi sirkular, serta meningkatkan produksi dan konsumsi terhadap produk yang ramah lingkungan. Hal ini tercapai melalui pengurangan limbah, penurunan ketergantungan pada sumber daya mentah, dan penghematan energi (Polyportis et al., 2022). Dengan adanya manfaat terkait daur ulang maka banyak juga produk yang bisa dihasilkan dari produksi daur ulang, salah satunya dari sampah plastik. Banyak sampah plastik yang dapat digunakan kembali melalui proses daur ulang yang tepat sehingga menghasilkan barang-barang dengan nilai jual yang tinggi, seperti tas belanja yang unik, wadah serbaguna, wadah perhiasan, pot bunga dan tanaman, tirai hias, meja, kursi, piring, dan lampu hias.



Source: Katadata (2023) dan ecoBirdy (2025)

**Gambar 1.1 Contoh Produk Daur Ulang Dari Limbah Plastik**

Namun, semua pengolahan daur ulang yang telah dilakukan khususnya pada sampah plastik belum dapat mengatasi permasalahan lingkungan secara maksimal dan menyeluruh. Masalah sampah plastik ini masih muncul dalam skala besar yang disertai dengan percepatan urbanisasi dan peningkatan populasi manusia setiap tahunnya (Zhang et al., 2021). Perubahan yang terjadi pada lingkungan ini secara global cenderung disebabkan oleh berlebihnya produksi sampah yang dihasilkan oleh populasi manusia, salah satunya sampah plastik (Anokye et al., 2024).

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengidentifikasi sampah plastik sebagai masalah besar di seluruh dunia yang dapat membahayakan semua makhluk hidup di bumi (Farida et al., 2024). Sampah plastik merupakan salah satu masalah lingkungan yang paling penting karena jumlahnya yang selalu bertambah, sifatnya yang sulit terurai secara alami, dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, pembuangan sampah plastik yang tidak tepat dapat menimbulkan penumpukan sampah yang berdampak negatif terhadap ekosistem, satwa liar, kesehatan manusia, sistem pembuangan limbah, serta pencemaran tanah (Anokye et al., 2024).

Berdasarkan Databoks (2023), Indonesia merupakan negara dengan urutan ke-5 yang menghasilkan sampah terbesar di dunia dengan jumlah 65,2 juta ton sampah dan hingga tahun 2025 sampah tersebut terus meningkat dengan proyeksi timbulan sampah mencapai 70,8 juta ton (Databoks, 2024). Sedangkan pada sampah plastik, manusia telah menghasilkan 8,3 miliar ton secara global dan hanya 9% yang telah didaur ulang, 12% dibakar, dan sisanya 79% berakhir di lingkungan. Jika tren produksi dan pengelolaan sampah saat ini terus berlanjut diperkirakan pada tahun 2050 sekitar 12 miliar ton sampah plastik akan berakhir di tempat pembuangan sampah atau lingkungan (Zaman & Newman, 2021).





Source: Databoks (2023)

**Gambar 1.2 Negara Penghasil Sampah Terbesar di Dunia**

Menurut SIPSN (2024), 19.71% merupakan sampah plastik dari total timbunan sampah nasional pada tahun 2024. Sampah plastik ini menjadi perhatian khusus karena dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan. Selain itu, laporan *Environmental Performance Index (EPI)* pada tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-133 dari 180 negara dalam hal pengelolaan ekosistem dan kesehatan lingkungan. Kondisi tersebut menandakan bahwa kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan hidup masih perlu ditingkatkan (Indriani et al., 2019).

Masalah ini juga tercermin di salah satu wilayah di Indonesia yaitu Sumatera Barat, yang memiliki kota-kota dengan aktivitas konsumsi dan kepadatan penduduk yang tinggi seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Berdasarkan SIPSN (2024) mengatakan bahwa Sumatera Barat termasuk salah satu provinsi penghasil sampah terbanyak di Indonesia pada tahun 2024 dengan jumlah sampah mencapai 802.504 ton dengan 20.53% diantaranya merupakan sampah plastik.

Selain permasalahan limbah plastik yang terus meningkat, pengelolaan dan pemanfaatan limbah plastik melalui rantai pasok juga menjadi perhatian. Penelitian Roy et al. (2023) menjelaskan bahwa sektor informal dan formal dalam

rantai pengumpulan limbah plastik sering belum terintegrasi secara efektif, sehingga keberlanjutan suplai bahan baku untuk proses daur ulang berpotensi terhambat. Penelitian serupa oleh Leeuwen & Surya (2024) menyatakan bahwa kondisi pasokan limbah plastik sangat dipengaruhi oleh hubungan aktor-aktor dalam rantai tersebut, yang dalam beberapa kasus dapat menimbulkan ketidakpastian aliran material. Selain itu, Iacovidou et al. (2025) yang secara khusus mengevaluasi rantai nilai limbah plastik di Indonesia menemukan bahwa mekanisme pengumpulan masih memiliki ruang perbaikan, sehingga upaya daur ulang belum mencapai potensi maksimalnya. Dengan kondisi rantai pasok yang tidak optimal ini menyebabkan limbah plastik banyak berakhir di tempat pembuangan akhir dan tidak dimanfaatkan dengan baik.

Seiring belum optimalnya pemanfaatan limbah plastik, produksi limbah plastik sendiri akan mengalami peningkatan secara berkelanjutan dalam setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena peningkatan populasi dan aktivitas ekonomi yang pesat sehingga jumlah produksi sampah yang dihasilkan juga akan bertambah (Balasundaram et al., 2024). Jika permasalahan ini tidak cepat diselesaikan maka akan menimbulkan permasalahan baru bagi kesehatan manusia. Untuk mengatasi tantangan ini, maka diperlukan langkah-langkah proaktif oleh semua golongan untuk menyelamatkan lingkungan, terutama dari sampah plastik.

Berdasarkan Direktorat Jenderal PSLB3 (2022), pemerintah telah mendirikan empat fasilitas Pusat Daur Ulang (PDU) di Indonesia, salah satunya berada di Kota Pariaman. Hal ini merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap pengelolaan limbah. Akan tetapi, fasilitas berbasis teknologi ini belum berjalan secara maksimal sejak didirikan tahun 2021 dan baru beroperasi kembali akhir September tahun 2025 dengan pengolahan yang dilakukan hanya untuk pupuk organik atau kompos, belum untuk pengolahan limbah plastik menjadi suatu produk. Selain itu, Kota Padang juga memiliki Trash2move, pelaku usaha produk daur ulang dari limbah plastik yang berdiri sejak akhir tahun 2022. Trash2move dengan fasilitas dan alat seadanya berhasil menciptakan produk daur ulang dari limbah plastik dengan beragam bentuk, seperti asbak, tempat sampah, kursi, jam dinding, hingga meja (Diskominfo Kota Padang, 2025). Hal ini menyatakan

hadirnya pelaku usaha mulai menjawab rantai pasok dan jumlah limbah plastik yang sebelumnya tidak terkelola dengan baik. Akan tetapi, masih minimnya informasi terkait pelaku usaha daur ulang dari limbah plastik masih menjadi tantangan bagaimana limbah plastik dapat berkurang dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah ini, bisa melalui penyediaan fasilitas dan teknologi, pelatihan untuk meningkatkan skill dan pengetahuan masyarakat, serta program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait lingkungan dan produk ramah lingkungan sehingga nantinya dapat menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan yang ramah lingkungan melalui produk daur ulang. Selain itu, faktor kesadaran yang berasal dari masyarakat itu sendiri tidak kalah penting untuk menyelesaikan masalah ini tanpa harus bergantung dan menunggu fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Untuk memahami bagaimana persepsi dan sikap masyarakat terhadap produk daur ulang dari plastik, khususnya di wilayah Sumatera Barat, maka dilakukan pra survei terhadap masyarakat.

**Tabel 1.1 Hasil Pra Survei**

Pertanyaan	Hasil	Persentase
Apakah anda mengetahui tentang produk daur ulang dari plastik?	Mayoritas responden menyatakan mengetahui produk daur ulang dari plastik.	100%
Apakah anda menyadari bahwa penggunaan produk daur ulang dari plastik dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat? Berikan alasan	Sebagian besar menyadari manfaatnya, namun ada yang menilai dampaknya belum signifikan terhadap pencemaran lingkungan.	± 80–90%

Pertanyaan	Hasil	Persentase
Bagaimana pandangan/sikap anda terhadap penggunaan produk daur ulang dari plastik dan manfaatnya bagi diri sendiri maupun lingkungan? Berikan alasan	Mayoritas berpandangan secara positif dan bermanfaat, tetapi ada keraguan terhadap efektivitas jangka panjang jika tidak dikelola dengan baik.	> 70% memiliki sikap positif
Seberapa besar kepercayaan anda terhadap kualitas produk daur ulang dari plastik dan komitmennya terhadap kelestarian lingkungan? Berikan alasan	Sebagian responden memiliki kepercayaan, tetapi sebagian lagi masih ragu karena khawatir dengan daya tahan, kebersihan, dan kualitas produk.	± 50–70% percaya penuh, sisanya ragu
Apakah anda berniat membeli produk daur ulang dari plastik jika tersedia disekitaran? Berikan alasan	Sebagian besar bersedia membeli, namun keinginan tersebut tergantung pada kualitas produk dan kebutuhan masing-masing.	± 60% berniat beli ± 40% kondisional

Menurut hasil pra survei yang dilakukan terhadap beberapa responden dari berbagai usia dan latar belakang di Sumatera Barat, ditemukan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap produk daur ulang dari plastik. Mereka menyadari bahwa penggunaan produk daur ulang dapat membawa manfaat bagi lingkungan dan menganggapnya sebagai upaya yang tepat untuk didukung. Namun, beberapa responden lainnya mengatakan bahwa meskipun mereka mendukung secara sikap, dampak nyata dari penggunaan produk tersebut terhadap pengurangan pencemaran lingkungan belum signifikan. Mereka menilai bahwa pencemaran masih terjadi di berbagai tempat dan upaya daur ulang hanya



akan efektif bila dikelola secara menyeluruh dan dalam jangka panjang. Hal ini menyatakan bahwa kesadaran akan konsekuensi dari pencemaran lingkungan belum sepenuhnya menjadi pendorong tindakan nyata. Hal ini terjadi karena masih dipengaruhi oleh persepsi terhadap efektivitas dampak lingkungan yang dihasilkan.

Berdasarkan *trust*, sebagian responden memberikan penilaian positif terhadap produk daur ulang, tetapi masih terdapat keraguan terhadap kualitas produknya. Beberapa responden menyampaikan bahwa produk daur ulang dari plastik perlu memenuhi standar kualitas tertentu seperti daya tahan, kebersihan, dan nilai guna agar bisa dipercaya dan dikonsumsi secara rutin. Ketika kepercayaan belum terbentuk secara penuh, maka dukungan sikap yang positif belum cukup mendorong niat pembelian aktual. Hal ini memperkuat temuan dari Nidal & Albaity (2024), Kim et al. (2024), Senali et al. (2024), dan Meira et al. (2024) yang menyatakan bahwa *trust* merupakan faktor penting dalam membentuk *purchase intention*. Namun, pada sisi lain, hasil ini juga berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Falah et al. (2022) yang menemukan bahwa *trust* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *purchase intention*. Ketidakkonsistenan ini menciptakan ruang kesenjangan penelitian yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Selain itu, kecenderungan masyarakat untuk benar-benar membeli produk daur ulang dari plastik juga belum sepenuhnya kuat. Hasil pra survei menyatakan bahwa sebagian responden bersedia membeli produk daur ulang dari plastik, namun dengan berbagai pertimbangan. Beberapa responden menyatakan bahwa keinginan mereka untuk membeli produk tersebut bergantung pada kebutuhan dan kualitas yang ditawarkan produknya. Hal ini selaras dengan penelitian Nguyen (2024), bahwa kesadaran saja tidak cukup mendorong niat beli konsumen tanpa didukung oleh faktor lain seperti sikap positif yang konsisten dan kepercayaan akan kualitas produk.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian, dimana pada hasil Nielsen menyatakan bahwa 64% konsumen Indonesia bersedia membayar lebih untuk produk ramah lingkungan, namun kenyataan saat ini berdasarkan hasil pra survei menyatakan niat beli aktual masyarakat masih cukup lemah dan sangat bergantung pada beberapa faktor seperti



kualitas dan ketahanan produknya. Hal ini menandakan bahwa dukungan konsumen secara verbal tidak selalu tercermin dalam perilaku aktual, sehingga terciptanya gap antara dukungan verbal dan perilaku aktual konsumen, terutama dalam konteks produk daur ulang dari plastik. Selain itu, penelitian ini ingin menjawab inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan perlunya eksplorasi lebih lanjut dalam konteks produk daur ulang dari plastik, khususnya di Sumatera Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana *consequences awareness* dan *attitude* memengaruhi *purchase intention*, serta bagaimana *trust* berperan sebagai mediasi dalam konteks produk daur ulang plastik, khususnya di Sumatera Barat. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk menjawab kesenjangan penelitian yang telah ditemukan sebelumnya sehingga nantinya penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi semua pemangku kepentingan produsen produk daur ulang plastik serta masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Consequences Awareness* dan *Attitude* Terhadap *Purchase Intention* Melalui *Trust* Sebagai Mediasi Pada Produk Daur Ulang Dari Limbah Plastik di Sumatera Barat”**.

